

**“RANCANGAN INSTRUKSIONAL DAN PENYUSUNAN  
GARIS-GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN / SAP”**

( Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Dosen Kopertis Jawa Barat  
pada tanggal 16 Juli 2003 )

**Disusun oleh :**

**As'ari Djohar**

**KOORDINATOR PERGURUAN TINGGI SWASTA JAWA BARAT  
Bandung  
2003**

## I. Pendahuluan

Menurut Jones et.al “kurikulum adalah semua pengalaman belajar anak yang diperoleh peserta didik di bawah pengawasan atau bimbingan sekolah” (1969 h 194). “Pengalaman belajar” dimaksud seringkali disebut bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sebaliknya “pengajaran” diartikan sebagai suatu alat atau proses yang dilakukan oleh guru/dosen untuk membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara memberi pengalaman belajar bagi peserta didik agar mereka memiliki kemampuan yang diharapkan. Kedua istilah tersebut secara bersama-sama dipergunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyusun program pendidikannya.

Hubungan antara kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk dokumen, ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabi sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Dalam silabi hanya mencakup bidang studi atau mata kuliah yang harus diajarkan untuk suatu program pendidikan tertentu. Pada umumnya suatu silabi paling tidak mencakup unsur-unsur:

- Tujuan mata kuliah
- Kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk dapat menguasai mata kuliah itu
- Urutan topik-topik atau pokok bahasan
- Aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan dan sumber-sumber pendukung keberhasilan pembelajaran
- Teknik, prosedur dan standar evaluasi

Dalam hal ini bahwa hubungan kurikulum dalam arti pedoman kurikulum dengan silabi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Terutama apabila dilihat dari sudut aktivitas, sumber-sumber belajar, teknik evaluasi yang biasanya terdapat pada kurikulum dan berbagai jenis metodologi yang dipergunakan dalam pengajaran.

## II. Pengembangan Program Tingkat Lembaga

Ada tiga tahap pengembangan kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan yakni:

- Pengembangan program pada tingkat lembaga
- Pengembangan program setiap bidang studi/mata kuliah dan
- Pengembangan pengajaran di kelas

Pengembangan program atau kurikulum pada tingkat lembaga mencakup tiga kegiatan pokok yakni perumusan tujuan institusional, penetapan struktur dan isi program serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, dalam bentuk berbagai pedoman pelaksanaan kurikulum.

#### a) Perumusan tujuan Institusional

Dengan tujuan institusional disini dimaksudkan rumusan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan keseluruhan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Contoh rumusan tujuan institusional “ bertujuan menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif sebagai ilmuwan yang mampu memasuki lapangan kerja sebagai tenaga kerja saat ini dan masa yang akan datang serta dapat mengembangkan sikap profesional mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan diri dalam bidang .....

Sumber yang digunakan dalam merumuskan tujuan institusional ialah tujuan pendidikan nasional, harapan masyarakat/orang tua peserta didik, pejabat pemerintah dan swasta dalam bidang pendidikan, dunia usaha/industri/lapangan kerja dan lembaga-lembaga lain yang peduli pada pendidikan. Rumusan institusional hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga posisinya berada pada antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan setiap bidang studi.

#### (b) Penetapan Struktur dan Isi Program

Yang dimaksud dengan penetapan struktur program mencakup penetapan pengelompokan mata kuliah atau komponen kurikulum, sebaran mata kuliah dalam semester, jumlah sks/alokasi waktu dalam semester. Penetapan struktur dan jumlah sks untuk suatu program studi, disesuaikan dengan peraturan pemerintah/kepmen Sedangkan isi program dimaksudkan adalah berupa deskripsi setiap mata kuliah yang relatif permanen menjadi pedoman bagi dosen untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) berisi unsur-unsur : kode , nama , jumlah sks, uraian singkat isi/materi, metode pembelajaran, prasyarat atau kedudukan mata kuliah terhadap mata kuliah lainnya serta buku sumber. Kode mata kuliah kedudukan dan tingkat kesulitan mata kuliah (*basic, intermediate, advanced*)

Contoh Deskripsi Mata kuliah Filsafat Hukum

MPK 556          Filsafat Hukum          2 sks

Ruang lingkup materi meliputi:

- Konsep-konsep dasar tentang filsafat
- Masalah hukum dan keadilan
- Aliran, Mazhab dalam filsafat hukum
- Fungsi dan peran hukum dalam masyarakat

Perkuliahan ini dilaksanakan dengan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas.

Prasyarat :

Mata kuliah ini diikuti oleh mahasiswa yang telah  
ulus mata-mata kuliah hukum material

Sumber:

W. Friedman, 1975.

Teori dan Filsafat Hukum, Raja Grafindo Persada Jakarta.

#### c) Penyusunan Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Kegiatan ini mencakup penyusunan pedoman-pedoman yang berkaitan dengan 1) pelaksanaan perkuliahan, 2) penilain hasil belajar, 3) bimbingan belajar dan 4) administrasi akademik

### **III. Pengembangan Program Setiap Bidang Studi (Mata kuliah)**

Kegiatan ini meliputi langkah-langkah menyusun tujuan kurikuler, merumuskan tujuan instruksional dan menetapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan, pendekatan pembelajaran secara umum, cara penilaian hasil belajar mahasiswa dan buku sumber yang disarankan. Tujuan kurikuler adalah tujuan setiap mata kuliah selama program itu diajarkan sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan satuan-satuan pelajaran atau pokok-pokok bahas yang lebih khusus dari tujuan kurikuler. Apabila ketiga kegiatan ini telah dikerjakan, maka kegiatan selanjutnya ialah menyusun apa yang dikenal dengan silabus atau Garis-garis Besar Program Perkuliahan (GBPP). GBPP inilah yang akan digunakan oleh dosen sebagai patokan/acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

### **IV. Pengembangan Program Pengajaran di Kelas**

Untuk mengembangkan program-program pengajaran/perkuliahan, di kelas dosen perlu mengolah silabus lebih lanjut ke dalam bentuk satuan acara perkuliahan (SAP). Pada dasarnya SAP adalah terjemahan dari persepsi dosen terhadap mata kuliah yang menjadi wewenangnya berdasarkan pemahamannya terhadap kurikulum. Oleh karena itu apabila pemahaman dosen terhadap kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya secara komprehensif, akan mengakibatkan pada perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar tidak sesuai dengan harapan dan besar kemungkinannya tujuan dari kurikulum itu tidak tercapai.

SAP tersebut rumusannya terdiri atas Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang diambil dalam GBPP, tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan penjabaran dari TIU, materi pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, media pembelajaran dan penilaian hasil pelajar. Atas dasar SAP di atas dosen diharapkan akan mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dalam mengembangkan tujuan instruksional yang harus ditentukan adalah kemampuan apa yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat dinyatakan berhasil atau lulus dari suatu mata kuliah.

#### **a) Merumuskan Tujuan Instruksional**

Tujuan instruksional dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sarannya. Gage dan Briggs mengemukakan lima kategori, yaitu *“intellectual skill, cognitive strategies, verbal information, motor skill dan attitude”* (1974, h. 23-24). Bloom mengemukakan tiga kategori sesuai dengan domain-domain perilaku individu yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman pengetahuan serta perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Domain afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi dan kemampuan menyesuaikan diri. Domain psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak.

Tujuan instruksional juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Bloom membagi domain kognitif atas enam tingkatan mulai dari yang paling rendah yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk domain afektif Krethwohl Et al (1974) membaginya atas lima tingkatan, yaitu: penerimaan, partisipasi, penentuan sikap/penilaian, organisasi dan pembentukan pola. Untuk domain psikomotor Harrow (1971) membaginya atas enam tingkatan yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan

terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Tujuan instruksional Khusus (TIK) merupakan suatu tingkah laku yang diperlihatkan peserta didik (mahasiswa) pada akhir suatu kegiatan belajar. Perumusan suatu TIK memiliki beberapa spesifikasi sebagai berikut: (1) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh mahasiswa. Rumusnya dengan menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati (diukur). (2) Menggambarkan kondisi atau lingkungan yang menunjang tingkah laku mahasiswa, berupa lingkungan fisik atau psikologis. (3) Menunjukkan mutu tingkah laku yang diharapkan dilakukan mahasiswa dalam bentuk ketepatan atau ketelitian, kecepatan, panjangnya dan frekuensi respon.

Di bawah ini dicantumkan beberapa contoh kata kerja operasional untuk tiap-tiap tingkatan dari masing-masing ranah.

#### Ranah Kognitif

1. Pengetahuan : menyebutkan, menunjukkan, menyatakan, menjodohkan, dsb.
2. Pemahaman : menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, menerangkan.
3. Penerapan : menghitung, menghubungkan, membuktikan, menyesuaikan.
4. Analisis : memisahkan, memilih, membandingkan, membagi, mempertentangkan.
5. Sintesis : mengkategorikan, merangkaikan, mengatur, mengkombinasikan.
6. Evaluasi : menyimpulkan, mengkritisi, mengevaluasi, memberikan argumentasi.

#### Ranah Afektif

1. Penerimaan : menanyakan, mengikuti, menjawab, memberi, memilih.
2. Partisipasi : melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, mendatangi.
3. Penilaian : menunjukkan, menyatakan pendapat, mengambil prakarsa, ikut serta.
4. Organisasi : berpegang pada, mengaitkan, mengubah, menyesuaikan, mengatur.
5. Pembentukan pola : memperlihatkan, menyatakan, melayani, mempersoalkan.

#### Ranah Psikomotor

1. Persepsi : memilih, membedakan, mengidentifikasikan, menunjukkan.
2. Kesiapan : memulai, mempersiapkan, menanggapi, mempertunjukkan.
3. Gerakan terbimbing : mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan.  
(meniru contoh)
4. Gerakan terbiasa : mengoperasikan, memasang, melaksanakan, mengerjakan.

(berpegang pada pola)

5. Gerakan kompleks : mengoperasikan, memasang, melaksanakan, mengerjakan.

(berketerampilan secara lancar, luwes gesit)

6. Penyesuaian pola gerakan : mengubah, membuat variasi, mengatur kembali,

kreativitas merancang, menciptakan/ mendesain.

#### **b) Menyusun Bahan Ajar**

Untuk mencapai tiap tujuan instruksional yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar disusun atas topik-topik/pokok-pokok bahasan dan sub-sub topik/sub-sub pokok bahasan. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan instruksional. Topik atau sub topik tersebut disusun dalam sekuens yang membentuk suatu sekuens bahan ajar. Ada beberapa cara untuk menentukan atau menyusun sekuens bahan ajar diantaranya :

- (1) Sekuens kronologis; Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan kronologis. Peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- (2) Sekuens kausal; Mahasiswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu daripada suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu, mahasiswa akan menemukan akibatnya.
- (3) Sekuens struktural; Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi, telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya, contoh dalam fisika : cahaya ----pemantulan dan pembiasan cahaya ----- alat-alat optik.
- (4) Sekuens logis dan psikologis; Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian kepada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Tetapi menurut sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada mengapa.

(5) Sekuens berdasarakan hierarki belajar; Model ini dikembangkan dengan prosedur TIK dianalisis, dan dicari hierarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai mahasiswa, berturut-turut sampai dengan perilaku akhir.

### **C) Menentukan Strategi**

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi dan metode mengajar. Pada saat dosen menyusun sekuens bahan ajar, juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar yakni :

#### *(1) Reception (exposition) Learning - Discovery Learning*

*Reception* dan *exposition* mempunyai makna yang sama, *reception* dilihat dari segi mahasiswa sedangkan *exposition* dilihat dari segi dosen. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan dalam bentuk final, utuh sebagai suatu kesatuan informasi. Penyampaiannya baik secara lisan maupun tulisan, mahasiswa tidak dituntut mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya.

Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk final, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menganalisis, menyimpulkan, mereorganisasikan serta mengintegrasikan bahan ajar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa akan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

#### *(2) Rote Learning – Meaningful Learning*

Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada mahasiswa tanpa memperhatikan maknanya bagi mahasiswa. *Meaningful* menyampaikan bahan mengutamakan maknanya bagi mahasiswa. Menurut Ausubel and Robinson (1970) suatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif, yaitu segala fakta, konsep, teori dan data perseptual yang telah dikuasai mahasiswa sebelumnya.

#### *(3) Group Learning – Individual Learning*

*Discovery learning* cenderung menuntut aktivitas belajar secara individual atau dalam kelompok kecil. Kemampuan dan kecepatan belajar mahasiswa tidak sama, yang memungkinkan untuk dipertimbangkan pembelajaran yang bersifat individual atau kelompok kecil.

### **D) Menentukan Media Mengajar**

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan untuk mendorong mahasiswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar berupa alat-alat elektronik seperti mesin pengejaran, film, audio cassette, video cassette, televisi komputer, VCD, LCD dan lain sebagainya.

Dale (1969) mengemukakan 12 macam media mengajar atau audio visual aid yang disebutnya sebagai “Cone of Experience” yaitu:

- (1) verbal symbols
- (2) visual symbols: signs, stick figures
- (3) radio and recordings
- (4) still pictures
- (5) motion pictures
- (6) educational television
- (7) exhibits
- (8) study trips
- (9) demonstrations
- (10) dramatized experiences : play, role playing
- (11) contrived experiences : models, mock ups, simulation.
- (12) direct purposeful experrience.

#### **E). Menentukan Evaluasi Hasil Belajar**

Untuk menentukan keberhasilan pencapaian atau penguasaan mahasiswa dalam bahan ajar atau pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan, diperlukan adanya evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini disebut juga evalyasi hasil belajar-mengajar. Dalam evaluasi hasil belajar ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan. Butir-butir soal tersebut disusun basi dalam bentuk butir soal pilihan ganda (objective test) atau juga bentuk uraian (essay test) yang mempertimbang aspek validitas dan reliabilitas tes agar hasil ukurnya mempunyai tingkat ketepatan dan tingkat ketetapan yang memadai. Sedangkan jenis tes yang dipilih bisa dalam bentuk tes tertulis, lisan ataupun performance test, disesuaikan dengan tujuan instruksionalnya. Apabila tujuan instruksionalnya dalam bentuk kemampuan kognitif,

lebih baik disarankan untuk digunakan tes tertulis atau lisan. Bila kemampuan yang diukur aspek afektif, lebih baik digunakan tes lisan dengan dilengkapi hasil observasi dan bila kemampuan psikomotor, tepat digunakan tes tindakan/perbuatan berbentuk mempraktekan.

Dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa harus memperhatikan pula prinsip-prinsip evaluasi yakni: (1) obyektif diartikan hasil penilaian sesuai dengan kenyataan obyek yang dinilai, (2) kontinyu diartikan dalam mengukur tidak cukup dengan hanya satu kali pengukuran harus berulang kali dilaksanakan secara kontinyu melalui pemberian tugas-tugas, test formatif, mid test dan sumatif test.

Pembuatan SAP dalam kepentingan praktis keseharian yang dikembangkan di perguruan tinggi biasanya dibuat dalam bentuk format SAP seperti contoh di bawah ini.

#### **SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)**

Mata kuliah/ kode : .....

Bobot SKS : .....

Semester : .....

Pertemuan Ke/No SAP : .....

No	Pokok/sub pokok Bahasan	Tujuan Umum Perkuliahan	Tujuan Khusus Perkuliahan	Kegiatan Belajar Mengajar	Media	Evaluasi dan Tugas

Bandung; .....2003

Dosen

( ..... )

Daftar Bacaan:

- Banathy, R.W. (1989). *Developing a System View of Education: The System-Model Approach*. Caloifornia : Feron
- Butler F. Coit. (1972). *Instructional System Development For Vocational And Technical Training*. New Jersey : Educational Technology Publications. Englewood Sliffs
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982). *Pengembangan Kurikulum*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Diamond, Robert M, (1989). *Designing and Improving Courses and Curriculum in Higher Education*. San Fransisco: Jersey Bass, Inc
- Hasan, S. H. ( 1988 ). *Evaluasi Kurikulum* . Jakarta : Depdikbud, P2LPTK
- Nasution, S (1982). *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars
- Sukmadinata, N. S. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud, P2LPTK
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud P2LPTK